

## KESIAPAN DAN PERSEPSI PEMUDA PERKOTAAN DI INDONESIA TERHADAP BONUS DEMOGRAFI

Monik Alamanda  
Arief C. Nugraha  
Edbert G. Suryahudaya  
Yoes C. Kenawas

Institute of Public Policy  
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

*ipp@atmajaya.ac.id*

### ABSTRACT

Indonesia is experiencing a phenomenon of demographic bonus which, if properly utilized, can become a great potential for the country's economy. For this reason, a common perception is needed between the program launched by the government and the aspirations of Indonesian youth as the main actors in demographic bonuses. In the final semester of 2018, the Atma Jaya Institute of Public Policy conducted an online survey of millennials and urban Z in the three largest cities in Indonesia, namely the Greater Jakarta, Bandung and Surabaya areas, using purposive sampling with the number of respondents as  $n = 1,388$ . The survey found that Indonesian urban youth did not yet understand their current social position and strengths. In addition to youth readiness, it is also necessary to touch the government in relation to strategic policies that adjust to the interests and excellence of young people.

**Keywords:** Demographic Bonus, Indonesian Youth, Urban

### PENDAHULUAN

Saat ini Indonesia sedang mengalami transisi susunan umur penduduk. Berdasarkan Proyeksi Penduduk Indonesia tahun 2010-2035 yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), persentase penduduk usia kerja (15-64 tahun) di Indonesia akan mencapai angka 67% pada tahun 2035, dengan 45% dari populasi itu berusia antara 15-34 tahun. Perubahan susunan ini mengakibatkan turunnya beban ketergantungan dari 50,5% pada tahun 2010 menjadi 47,3% pada tahun 2035. Kondisi ini mengurangi beban ekonomi bagi penduduk usia produktif, sebuah fenomena yang

dikenal dengan bonus demografi, hal ini dikarenakan nanti dengan angka usia produktif demografi mencapai 67%, sehingga jumlah penduduk produktif lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk tidak produktif. (Badan Pusat Statistik, 2013; Bappenas, 2017).

**Tabel 1. Persebaran Demografi Responden**

	%
<b>Jenis Kelamin</b>	
Perempuan	57%
Laki-laki	40%
Lainnya	3%
<b>Tahun Lahir</b>	
1975-1978	5
1979-1982	9
1983-1986	35
1987-1990	75
1991-1994	189
1995-1998	703
1999-2002	350
2003-2006	12
<b>Latar Belakang Pendidikan</b>	
SD	-
SMP	1%
SMA/SMK	56%
D3	3%
S1	36%
S2	4%
S3	-
<b>Lokasi Tempat Tinggal</b>	
Jabodetabek	56%
Bandung	29%
Surabaya	15%
<b>Pengeluaran per Bulan (Rupiah)</b>	
30.000 - 100.000	72%
100.000 - 150.000	13%
150.000 - 250.000	8%
250.000 - 300.000	6%
<b>Total Responden</b>	<b>n=1380</b>

Karakteristik generasi millennial ini adalah mereka yang lebih suka berkumpul dengan teman dan keluarga. Millennial sangat aktif dengan smartphone, mereka juga sangat familiar dengan online media untuk urusan sehari-hari dari belanja, sosial media, hingga mencari pekerjaan. Menariknya karakteristik millennial ini adalah millennial hanya menyisihkan 10,7% dari pendapatannya untuk ditabung, sementara 51,1% sisanya dipergunakan untuk kebutuhan bulanan, sisanya digunakan untuk hiburan, asuransi, internet, dan lain lain (IDN Research Institute, 2019).

Berkaitan dengan produkifitas ekonomi, generasi millennial saat ini mempertimbangkan gaji sebagai alasan utama dalam memilih perusahaan tempat bekerja, sementara kurangnya pengembangan diri adalah alasan utama mereka keluar dari pekerjaan, 2-3 tahun adalah waktu yang paling ideal bagi millennial untuk berada dalam sebuah perusahaan. Yang utama untuk para millennial dalam pekerjaan yang bisa membuat merek bertahan adalah kebebasan berkeaktivitas, waktu kerja yang fleksibel, dan tim yang mendukung. Pada sisi lain, 69,1 persen millennial memiliki keinginan membuka usaha sendiri atau menjadi *entrepreneur* (IDN Research Institute, 2019).

Generasi muda saat ini adalah yang terbesar dalam sejarah. Lebih dari 3 miliar orang hampir setengah dari populasi dunia di bawah usia 25. Hampir 90% dari semua orang muda tinggal di negara berkembang. Kaum muda adalah aset berharga bagi negara mereka dan berinvestasi di dalamnya membawa sosial yang luar biasa dan manfaat ekonomi (Buheji, 2017).

Bonus demografi merupakan investasi besar untuk perekonomian negara apabila disadari dan dimanfaatkan dengan baik. Di sisi lain, sejarah mencatat ada negara-negara yang justru kehilangan kesempatan ini. Sebagai contoh, di akhir abad lalu, bonus demografi terjadi di banyak negara di Asia sehingga pendapatan per kapita di wilayah ini meningkat tujuh kali lipat, termasuk China, Jepang, dan Korea Selatan, yang dikenal dengan “keajaiban ekonomi Asia” (Sarel,1996).

Pada tahun 1980, PDB per kapita Korea sudah 3,1 kali Indonesia, masing-masing 1.674 dollar AS dan 536 dollar AS. Pada tahun 2012 Korea kian meninggalkan Indonesia dengan PDB per kapita 6,4 kali Indonesia, masing-masing 22.590 dollar AS dan 3.557 dollar AS. Setahun sejak peluncuran kebijakan pintu terbuka yang digulirkan Deng Xiaoping, PDB per kapita China baru 193 dollar AS atau sepertiga dari PDB per kapita Indonesia. Pada tahun 2012, PDB per kapita China melesat jadi 6.031 dollar AS atau 1,7 kali PDB Indonesia. Dalam waktu 32 tahun (1980-2012) PDB per kapita China naik 32 kali lipat, sedangkan PDB per kapita Indonesia naik hanya 7 kali lipat (Basri,2013).

Kesempatan emas ini akan terbuang begitu saja jika tidak dapat memanfaatkan bonus demografi ini. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, penduduk usia produktif

di Indonesia nanti akan mencapai angka 67%. Situasi terburuknya adalah para penduduk usia produktif yang ini menghasilkan kegiatan yang produktif, maka beberapa maka jumlah penduduk yang besar ini bukan menjadi tulang punggung negara, akan tetapi beban negara.

Biaya sosial-ekonomi untuk masyarakat tidak terkendali. Banyak negara yang gagal dalam menghadapi tantangan bonus demografi dikarenakan para pemudanya tidak siap untuk menghadapi ini, sehingga timbul masalah-masalah kronis seperti kemiskinan, kualitas hidup yang buruk, kekerasan dan kejahatan, pengangguran, dan narkoba (Buheji, 2017).

Kaum muda merupakan komponen yang esensial dalam skema bonus demografi ini. Kembali lagi pada argumen di atas, bahwa kaum muda akan menjadi tulang punggung ekonomi Indonesia dikarenakan 67% mayoritas penduduk berusia muda dan produktif. Urbanisasi kedepannya juga diperkirakan akan mencapai 66,6% pada tahun 2035 yang berarti lebih dari setengah populasi Indonesia akan hidup di daerah perkotaan (Badan Pusat Statistik, 2013; Jegho, n.d.). Hal ini menandakan bahwa kaum muda akan banyak di daerah perkotaan sebagai usaha mereka untuk menjadi produktif dalam ekonomi. Dengan semakin produktifnya kaum muda, maka akan berdampak pada ekonomi negara.

Menurut World Economic Forum Revolusi Industri Keempat dengan cepat mendorong gangguan transformasional di setiap sektor. Pada tahun 2022, lebih dari 60% PDB global akan didigitalkan. Diperkirakan 70% dari nilai baru yang diciptakan dalam perekonomian selama dekade berikutnya akan didasarkan pada platform yang diaktifkan secara digital. Mengikuti arah perkembangan ini, Indonesia harus mengembangkan sektor ekonomi berbasis digital didukung dengan generasi muda yang merupakan bagian dari bonus demografi tersebut (World Economic Forum. n.d.).

## **METODE PENELITIAN**

Studi ini dilakukan di bawah naungan Institut Kebijakan Publik Atma Jaya dalam dua tahap. Di semester akhir tahun 2018, survei daring dilakukan terhadap generasi millennial dan Z urban di tiga kota terbesar di Indonesia yaitu area Jabodetabek, Bandung, dan Surabaya, dengan tim enumerator di setiap kota. Kota-kota tersebut dipilih berdasarkan representasi atas kota-kota metropolitan yang paling padat penduduknya di Indonesia. Urban Generasi millennial atau Y adalah kelompok demografi yang lahir dari tahun 1981 sampai 1996, sedangkan generasi Z lahir setelah tahun 1996 (Parker, Graf, & Igielnik, 2019). Dua kelompok demografi ini termasuk ke dalam usia produktif saat Indonesia memasuki masa bonus demografi.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* (tidak acak) dengan jumlah responden sebesar  $n=1.388$ , dari total responden, 797 diantaranya adalah perempuan, 557 laki-laki, dan 34 lainnya tidak menjawab pertanyaan tentang gender. Survei ini bertujuan menilai kesiapan kaum millennial urban terhadap bonus demografi. Instrumen dikembangkan oleh tim dengan mengacu kepada pendekatan riset kuantitatif. Jenis pertanyaan terbagi dalam: pilihan ganda (*close-ended*), isian singkat (*short and open-ended*), pertanyaan berskala (1-STS (sangat tidak setuju) sampai 5-SS (sangat setuju)).

Dari hasil penelitian ini, muncul pertanyaan penelitian yaitu “Bagaimana persepsi kaum muda perkotaan menghadapi bonus demografi?”

## HASIL DAN PEMBAHASAN

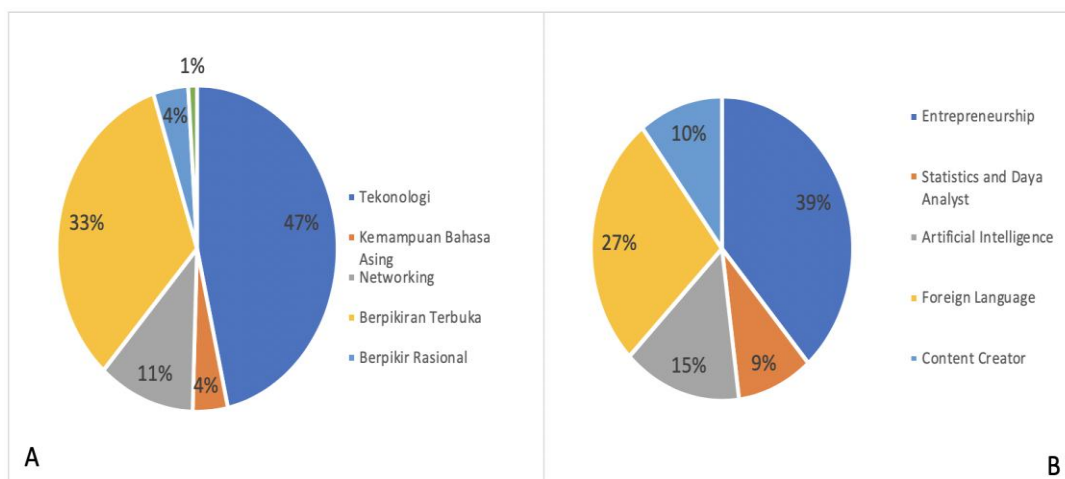
Responden survei berasal dari latar belakang yang beragam. Secara umum, responden kebanyakan berasal dari Jabodetabek, dan didominasi oleh kelompok perempuan (57%), latar belakang pendidikan SMA/SMK (56%), dengan rata-rata pengeluaran 30.000-100.000/bulan (pelajar). Persebaran demografi lebih lanjut dapat dilihat di **Tabel 1**.

Sebagian besar dari responden belum memahami istilah bonus demografi, dengan 53% dari responden mengatakan bahwa mereka tidak pernah mendengar istilah bonus demografi, 14% mengatakan kemungkinan pernah mendengar, dan hanya 33% yang menyatakan pernah mendengar istilah ini. Di sisi lain, mayoritas responden justru merasa mampu untuk dapat bersaing secara global. Sebanyak 63% merasa yakin dapat berkompetisi secara global, 33% ragu-ragu, dan hanya 3% yang merasa pesimis terhadap tantangan ini.

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa hal ini cukup mengkhawatirkan, mengingat mereka akan memiliki peran penting dalam bonus demografi di Indonesia, di sisi lain mereka merasa yakin dengan kemampuan bersaing mereka secara global. Tidak pahamiya bonus demografi para generasi millennial ini tidak mempengaruhi keyakinan akan kemampuan mereka untuk dapat bersaing secara global. Hal ini bisa menjadi tanda positif untuk menyambut bonus demografi meskipun mereka tidak memahi tentang bonus demografi. Pemahaman tentang bonus demografi merupakan hal yang penting untuk meningkatkan tanggung jawab terhadap ekonomi

Kembali lagi melihat kepada para pemuda perkotaan yang memiliki keyakinan tinggi untuk dapat bersaing secara global, pemuda perkotaan tentu saja memiliki keunggulan yang dapat mereka tawarkan untuk berkompetisi. Pemuda perkotaan Indonesia merasa bahwa mereka memiliki beberapa keunggulan. Diantaranya adalah mereka merasa memiliki keunggulan pada teknologi sebesar

48%, berpikiran terbuka sebesar 33%, berpikir *networking* 11% dan kemampuan lainnya seperti tergambar dalam grafik. Dari hasil survei juga ditemukan bahwa skill yang dirasa penting untuk dimiliki adalah *Entrepreneurship* (37%), *Foreign Language* (26%), *Artificial Intelligence* (14%), *Statistics and Data Analyst* (9%), dan *Content Creator* (10%).



**Gambar 1.** Grafik Persebaran Pendapat Generasi Millennial dan Z Urban

A. Keunggulan Utama

B. Kemampuan yang Dirasa Penting

Dari keunggulan dan kemampuan yang dimiliki millennial (Gambar 1A dan 1B), ada keterkaitan yang kuat antara kemampuan yang dimiliki oleh millennial dan kemampuan yang dirasa penting. Sehingga hubungan ini harus ditangkap sebagai peluang bagi pemuda perkotaan dan pemerintah. Merasa unggul dalam teknologi, akan tetapi pemuda perkotaan juga merasa penting untuk memiliki kemampuan seperti *Entrepreneurship*, *Artificial Intelligence*, *Statistics*, and *Data Analyst*. Hal yang sama juga terjadi di kemampuan bahasa asing Generasi millennial merasa bahwa mereka unggul dalam hal ini dan salah satu kemampuan yang dirasa penting.

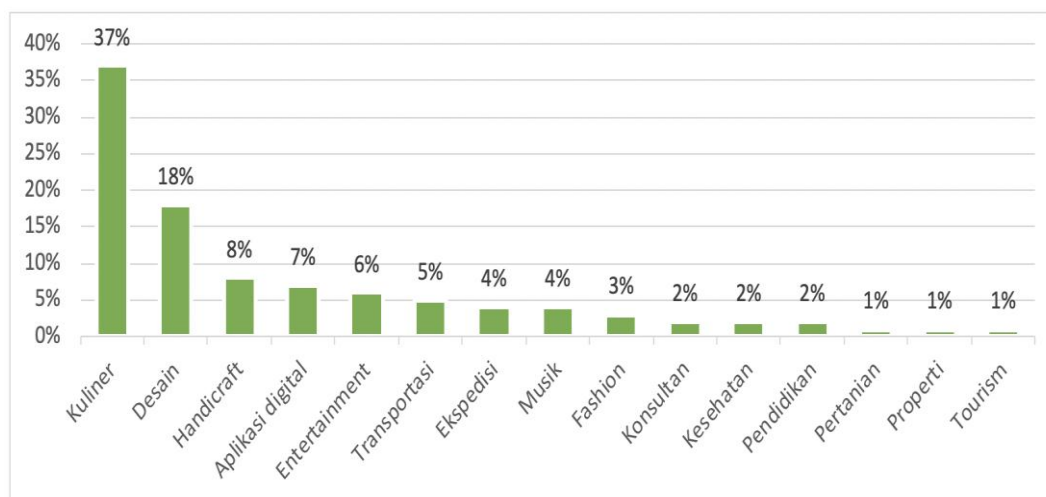
Generasi millennial sudah mengetahui apa yang perlu dikembangkan dari kemampuan mereka. Kemampuan yang mereka yakini unggul dan harus mereka kembangkan sudah sesuai dengan arah perkembangan arah ekonomi dunia menuju digital. Hal yang selanjutnya perlu dikembangkan adalah membawa mereka mendapat pengembangan kemampuan yang tepat agar dapat bersaing secara global.

Responden bukan ditentukan dari profesi pekerjaan tertentu, mereka memiliki berbagai latar belakang profesi, namun hasil penelitian ini menemukan bahwa pemuda perkotaan menginginkan memiliki *start-up* milik sendiri, hasil ini didukung dengan 73% menyatakan ingin memiliki *start-up* sendiri, 19% ragu-ragu, dan 9% menyatakan tidak ingin. Terkait dengan *start-up*, survei mencoba

mendalami bidang-bidang *start-up* yang menarik bagi kaum muda perkotaan. Beberapa bidang yang diminati oleh kaum muda perkotaan adalah bidang kuliner (37%), Desain (18%), dan *Handicraft* (8%), dan lain lain (Gambar 2).

### Tantangan Pemerintah Indonesia ke Depan Menghadapi Bonus Demografi

Untuk mendapatkan keuntungan dari bonus demografi tersebut, pemerintah harus memahami apa yang perlu dikembangkan melalui kebijakan-kebijakan. Pemerintah harus dapat memaca situasi perkembangan ekonomi dunia dan juga preferensi kaum muda perkotaan. Peran pemerintah adalah untuk membuat preferensi kaum muda perkotaan dapat berhubungan dengan arah ekonomi dunia. Sehingga kaum muda perkotaan dapat menjadi produktif dan membuat sumbangsih terhadap ekonomi negara.



**Gambar 2.** Grafik Persebaran Bidang *Start-Up* yang Diminati Responden

Tidak hanya ekonomi, akan tetapi hal lain yang perlu diperhatikan adalah dibutuhkan populasi yang sehat sehingga negara dituntut untuk membuat komitmen politik dengan melakukan investasi di bidang kesehatan dan edukasi serta implementasi kebijakan ekonomi yang mendukung. Salah satu negara tetangga yang berhasil memperoleh keuntungan dari bonus demografi adalah Thailand. Keberhasilan tersebut berasal dari program perencanaan keluarga oleh Kementerian Kesehatan Masyarakat, sehingga menghasilkan masyarakat dengan tingkat edukasi yang tinggi serta kualitas kesehatan yang lebih baik (Gribble & Bremner, 2012).

Indonesia sendiri sudah menyadari adanya potensi dari bonus demografi. Hal ini disampaikan oleh Bappenas dalam sebuah *press release* di akhir tahun 2017. Indonesia harus memastikan adanya ketersediaan sumber daya manusia usia produktif yang melimpah serta diimbangi dengan peningkatan kualitas pendidikan

dan keterampilan, termasuk kaitannya dalam menghadapi keterbukaan pasar tenaga kerja. Meskipun demikian, dikarenakan bonus demografi memiliki margin yang sempit, Indonesia perlu bergegas. Setelah tahun 2030, angka ketergantungan Indonesia mulai meningkat akibat usia penduduk yang menua (BAPPENAS, 2017).

Pemerintah Indonesia saat ini juga sudah menyadari adanya tantangan yang perlu dibenahi Indonesia terutama di bidang ketenagakerjaan dan pendidikan. Sekitar 63% tenaga kerja di Indonesia merupakan lulusan sekolah menengah pertama atau lebih rendah, yang berdampak terhadap produktivitas dan daya saing tenaga kerja yang relatif rendah pula. Selain itu, pendidikan dan keterampilan yang dimiliki tenaga kerja tidak sesuai dengan kebutuhan industri, mengakibatkan adanya kesulitan untuk mendapatkan tenaga kerja berkualitas yang dibutuhkan pasar (BAPPENAS, 2017).

Solusi atas tantangan di bidang ketenagakerjaan sebetulnya sudah tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2015-2019. Arah kebijakan terkait ketenagakerjaan Indonesia adalah penguatan daya saing kerja dalam memasuki pasar tenaga kerja global. Untuk mencapai arah kebijakan ini, terdapat empat strategi utama untuk mencapai tujuan tersebut yaitu: (1) standardisasi dan sertifikasi kompetensi, (2) program kemitraan antara pemerintah dan dunia usaha untuk meningkatkan kualitas kerja, (3) penguatan koordinasi antara pemerintah dan dunia usaha, dan (4) pendampingan bagi lembaga pelatihan di kabupaten/kota (BAPPENAS, 2015).

Arah Strategis di RPJMN ini kemudian didelegasikan kepada kementerian-kementerian terkait, misalnya upaya Kementerian Pendidikan Tinggi menyiapkan universitas-universitas di Indonesia untuk mencetak sumber daya manusia dengan kualitas yang lebih tinggi. (Harususilo, 2018). Di sisi lain, Kementerian Ketenagakerjaan saat ini terus melakukan pelatihan melalui Balai Latihan Kerja (BLK) di perusahaan pemerintah maupun swasta untuk mempertemukan antara kebutuhan industri dan pasar tenaga kerja (Yunita, 2017).

Selain hal-hal yang sudah disebutkan di atas, pemerintah semestinya juga dapat menanyakan langsung kebutuhan kaum muda sebagai pemeran inti dalam bonus demografi. Berdasarkan hasil survei, terdapat kesenjangan pandangan antara kaum muda dan pemerintah. Sementara pemerintah Indonesia masih berupaya untuk menyatukan peluang industri dengan keahlian tenaga kerja, pemuda perkotaan Indonesia justru lebih condong untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Sejumlah 39% responden survei merasa kewirausahaan merupakan kemampuan yang penting untuk dikuasai. Pernyataan ini didukung oleh kenyataan bahwa 73% responden memiliki keinginan untuk membangun *start-up* mandiri.



Inisiatif ini merupakan angin segar dalam peluang perekonomian Indonesia yang seharusnya dapat diakomodasi pemerintah.

Tingginya minat terhadap kewirausahaan dan *start-up* di Indonesia juga dibuktikan dari banyaknya *start-up* baru yang bermunculan, seperti Gojek pada tahun 2010, Tokopedia pada tahun 2009, Bukalapak pada tahun 2010, dan Traveloka pada tahun 2012. Kondisi ini turut membantu pemerintah menciptakan lapangan pekerjaan baru dengan menggaet masyarakat dari berbagai latar belakang ekonomi dan pendidikan. Go-Jek menjadi salah satu contoh agar *start-up* yang dapat membuka lapangan pekerjaan dengan berbagai latar belakang pendidikan. Riset Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia menyebutkan bahwa pada tahun 2018, rata-rata penghasilan mitra Go-Jek sudah melebihi upah minimum kabupaten/kota (UMK) (Annur, 2019).

Pemetaan minat *start-up* oleh pemuda perkotaan Indonesia yang dilakukan (Gambar 2) juga dapat menjadi data penting dalam usaha pemerintah meningkatkan keterampilan masyarakat. Program pemerintah seperti BLK dapat dikembangkan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan untuk membuka usaha baru sesuai minat, tidak melulu untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja oleh industri setempat.

Lebih lanjut mengenai aspirasi pemuda perkotaan, sebesar 47% pemuda perkotaan merasa unggul di bidang teknologi, yang tentunya dapat dimanfaatkan untuk memaksimalkan kebijakan dan program pemerintah sebagai upaya untuk menjadi ramah pemuda. Kedepannya, pemerintah seharusnya dapat lebih fleksibel dan beradaptasi sesuai aspirasi kaum muda dan perkembangan teknologi. Program pendayagunaan dan pelatihan masyarakat dapat mengadopsi teknologi dan internet dalam prosesnya, tidak melulu konvensional, misalnya BLK.

Pengetahuan tentang peran mereka dalam menyambut bonus demografi perlu dipahami, dengan pemahaman bahwa mereka akan menjadi tulang punggung ekonomi dalam bonus demografi akan memunculkan rasa tanggung jawab yang besar untuk menjadi produktif.

## **SIMPULAN**

Bonus demografi adalah kondisi dimana jumlah penduduk usia kerja (usia produktif) lebih banyak dibandingkan dengan jumlah anak-anak dan orang tua (usia tidak produktif). Kondisi ini membuat beban tanggungan orang yang bekerja terus berkurang. Dengan kondisi bonus demografi seperti itu, potensi tabungan bertambah besar dan daya beli semakin tinggi. Hal ini akan membawa dampak kepada ekonomi Indonesia.

Pemuda perkotaan Indonesia berdasarkan hasil survei, sebagian besar masih belum memahami apa itu bonus demografi. Tidak pahamnya mereka dengan istilah bonus demografis, tidak sama dengan keyakinan mereka untuk bersaing secara global, sebagian besar dari mereka merasa yakin untuk dapat bersaing secara global. Pada Gambar 1 kita dapat melihat bahwa pemuda perkotaan ini merasa memiliki keunggulan sebagian besar di teknologi dan kemampuan ini, adalah kemampuan yang mereka yakini unggul dan harus mereka kembangkan sudah sesuai. Kemampuan yang ingin mereka kembangkan seperti *Artificial Intelligence, Statistics and Data Analyst* mengarah kepada kemampuan yang mereka yakini yaitu teknologi. Hal serupa juga terjadi pada kemampuan bahasa asing. Meskipun tidak memahami apa itu bonus demografi, pemuda perkotaan memiliki arah untuk mengembangkan kemampuannya untuk bersaing secara global.

Pemerintah memang sudah menyiapkan diri untuk menyambut bonus demografi, akan tetapi bukan berarti pemerintah bebas dari tantangan. Tantangan pemerintah adalah bagaimana pemerintah dapat memanfaatkan pemuda perkotaan untuk dapat menjadi produktif demi mendapatkan bonus demografi. Seperti yang sudah dibahas, bahwa peran pemuda pada saat nanti menghadapi bonus demografi sangat diperlukan. Pemerintah harus dapat menangkap keinginan dari pemuda perkotaan dalam mengembangkan kemampuannya. Dalam survei ini dapat dilihat kemampuan yang ingin mereka kembangkan, yang sebagian besar terkait dengan teknologi. Sebagian besar dari hasil survei menyebutkan bahwa pemuda perkotaan ingin memuat *start-up* dalam berbagai bidang. Hal ini harus dimanfaatkan oleh negara sebagai momentum untuk dapat melakukan peningkatan ekonomi bagi negara.

Persepsi pemuda perkotaan mungkin tidak memahami apa itu bonus demografi, akan tetapi mereka memiliki potensi untuk dapat berkembang untuk dapat bersaing secara global. Oleh karena itu, selain kesiapan pemuda dibutuhkan juga sentuhan pemerintah dalam kaitannya dengan kebijakan-kebijakan strategis yang mampu menciptakan lingkungan yang kondusif dan mendukung pemuda untuk berkreasi dan berkontribusi bagi bangsa. Artinya, lanskap kebijakan publik Indonesia harus mengedepankan pada sifat *update* yang cepat dan strategis, menyesuaikan dengan minat dan keunggulan pemudanya.

## PUSTAKA ACUAN

- Annur, C. M. (2019, March 22). Rata-rata Penghasilan Mitra Gojek Lebih Upah Minimum, Ada yang Belum. Retrieved July 31, 2019, from <https://katadata.co.id/berita/2019/03/22/rata-rata-penghasilan-mitra-gojek-lebih-upah-minimum-ada-yang-belum>

- Badan Pusat Statistik (Ed.). (2013). *Proyeksi penduduk Indonesia 2010-2035*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BAPPENAS. (2017). *Bonus Demografi 2030-2040: Strategi Indonesia Terkait Ketenagakerjaan dan Pendidikan*
- BAPPENAS. (2015). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019*.
- Bappenas. (2017). *Outlook Pembangunan Indonesia 2018: Pemanfaatan Bonus Demografi*. Bappenas, 2.
- Basri, Faisal. (2013). *Peluang Emas*. Retrieved November 11, 2019, from <https://faisalbasri.com/2013/08/17/peluang-emas/>
- Buheji, M. (2017). Investigating the Importance of 'Youth Economy'. *International Journal of Current Advanced Research*, 6(3), 2405-2410.
- Gribble, J. N., & Bremner, J. (2012). *Achieving a Demographic Dividend*. *Population Bulletin*, 16.
- Harususilo, Y. E. (2018, September 3). *Jelang Bonus Demografi, Perguruan Tinggi Diminta Tingkatkan Mutu SDM*. Kompas. Retrieved from <https://edukasi.kompas.com/read/2018/09/03/23473061/jelang-bonus-demografi-perguruan-tinggi-diminta-tingkatkan-mutu-sdm>
- IDN Research Institute. 2019. *Indonesia Millenials Report 2019*.
- Jegho, Leo. *Indonesia has the Fastest Urbanization Growth in Asia | GIV - Indonesian Perspective to Global Audience*. (n.d.). Retrieved July 29, 2019, from <http://www.globalindonesianvoices.com/27678/indonesia-has-the-fastest-urbanization-growth-in-asia/>
- Kurniawan, S. (2018, August 17). *Juragan Katering Makan Siang Karyawan*. Retrieved from <https://peluangusaha.kontan.co.id/news/juragan-katering-makan-siang-karyawan>
- Parker, K., Graf, N., & Igielnik, R. (2019). *Generation Z looks a lot like millennials on key social and political issues*. 23.
- Sarel, M. (1996). *Growth in East Asia: What we can and what we cannot infer (Vol. 1)*. International Monetary Fund.
- World Economic Forum. (n.d.). Retrieved October 27, 2019, from <https://www.weforum.org/platforms/shaping-the-future-of-digital-economy-and-new-value-creation>
- Yunita, N. W. (2017, May 22). *Begini Cara Pemerintah Maksimalkan Bonus Demografi RI*. Retrieved from <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3508409/begini-cara-pemerintah-maksimalkan-bonus-demografi-ri>.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Jajaran Rektorat, LPPM, dan IPP Unika Atma Jaya, serta kepada para partisipan yang membantu penelitian ini.

### BIODATA SINGKAT

Nama Lengkap	: Edbert Gani	Yoes C. Kenawas
Pekerjaan	: Direktur	PhD Candidate
Institusi	: Atma Jaya Institute of Public Policy	Political Science, Northwestern University
Riwayat Pendidikan		
Program Magister (S2)	: Political Science and Political Economy, London School of Economics	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Corporate Communications, The London School of Public Relations</li> <li>• Asian Studies, S. Rajaratnam School of International Studies, Nanyang Technological University</li> <li>• Political Science, Northwestern University</li> <li>• Pre-doctoral Research Fellow, (2014 Arryman Fellow) Northwestern University</li> </ul>
Program Sarjana (S1)	: Political Science and Government Universitas Indonesia	International Relations, Parahyangan Catholic University
Minat Penelitian	: Democracy, Political Economy and Social Transformation induced by Technology	Subnational Politics, Decentralization, Democratization, Comparative Historical Analysis
Nama Lengkap	: Arief C. Nugraha	Monik Alamanda
Pekerjaan	: Researcher	Dokter Umum
Institusi	: Atma Jaya Institute of Public Policy	Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul
Riwayat Pendidikan		
Program Magister (S2)	: Magister Candidate, Department of Public Administration, Universitas Esa Unggul	Profesi Kedokteran, Unika Atma Jaya
Program Sarjana (S1)	: Political Science and Government, Universitas Indonesia	Kedokteran Umum, Unika Atma Jaya
Minat Penelitian	: Agricultural, Political Economy	Public Health, THT